

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang digunakan pada semua jenjang. Dalam praktik pembelajaran bahasa terdapat komponen yang saling berkaitan satu sama lain, komponen-komponen tersebut antara lain guru, murid, bahan ajar, tujuan pengajaran, serta metode dan evaluasi pembelajaran. Guru memiliki peran strategis dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam mengelola kelas, memilih bahan ajar, menerapkan teknik pembelajaran dan menentukan media sangat berperan penting untuk pencapaian keberhasilan siswa saat proses pembelajaran tersebut. Menurut Wijianto (2007: 2), guru juga diharapkan mampu menyajikan proses pembelajaran yang bukan hanya proses transfer pengetahuan tertentu, tetapi juga memiliki efek pendamping yakni kewajiban untuk membentuk, mewarnai kepribadian dan moral siswa.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan dasar. Adanya mata pelajaran bahasa Indonesia antara lain bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, terdapat empat aspek yang diajarkan yaitu aspek mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Proses pembelajaran bahasa bertujuan untuk memperoleh keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (Tarigan, 1994: 4). Menulis merupakan salah satu kegiatan yang memerlukan keterampilan khusus, karena keterampilan menulis tidak hanya sebatas menulis karangan saja tetapi ada yang lebih membutuhkan keterampilan khusus salah satunya adalah menulis puisi. Keterampilan menulis puisi perlu ditanamkan kepada siswa sekolah dasar, agar mereka memiliki kemampuan untuk mengapresiasi puisi dengan baik. Mengapresiasi puisi bukan hanya bertujuan untuk penghayatan dan pemahaman

puisi saja, melainkan berpengaruh mempertajam kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan anak terhadap masalah-masalah kemanusiaan.

Kegiatan pembelajaran menulis puisi seringkali menjadi hal yang menakutkan bagi siswa. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan siswa dalam menggali imajinasi saat pembelajaran menulis puisi. Dalam pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar, masih sering ditemukan berbagai kendala dan hambatan, padahal pembelajaran menulis puisi dapat berfungsi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional siswa. Kendala tersebut berkaitan dengan ketepatan penggunaan model dan teknik dalam pembelajaran sastra dalam hal menulis puisi.

Sebagaimana Anwar (2011: 121-122) menemukan beberapa penelitian, misalnya penelitian Yus Rusyana di Jawa Barat (1977/1978), J.U. Nasution dkk. di DKI (1981), dan Abdul Rahman dkk. di Jawa Timur (1981) (Amaliah, 2012: 2), menegaskan bahwa kondisi pembelajaran sastra di sekolah tidak menyenangkan. Temuan pokok dari tiga penelitian tersebut antara lain: 1) tidak terdapat hubungan antara teori dengan kemampuan apresiasi siswa; 2) guru tidak memiliki banyak waktu untuk mengikuti perkembangan sastra; 3) siswa tidak mampu mengaitkan nilai-nilai etis, moral, dan budaya dalam kehidupan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru ialah aktor utama yang berpengaruh terhadap perubahan paradigma negatif tentang pengajaran sastra dengan memperhatikan cara yang efektif menyampaikannya.

Bagi sebagian siswa, saat mendengar kata menulis atau mengarang, bayangan mereka akan langsung terkait pada kegiatan yang menjenuhkan dan tidak menarik. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis dikarenakan siswa sendiri merasakan pembelajaran menulis khususnya mengarang sebagai beban belaka dan sesuatu yang kurang menarik (Tarigan, 1991: 3). Terlebih lagi saat siswa dihadapkan pada pembelajaran menulis puisi, siswa seringkali terjebak pada kerangka pikir mereka yang menganggap bahwa puisi itu sulit dengan terbenturnya ide dan kurangnya motivasi. Untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi, guru memiliki peranan penting untuk mencapai hasil yang diharapkan. Untuk memenuhi hal tersebut, guru harus dapat

memilih dan menggunakan teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

Siswa kelas III SD berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Dengan demikian, dalam memberikan materi pelajaran, guru diharapkan lebih menitikberatkan pada alat peraga atau media yang lebih bersifat konkret dan logis. Mengajar anak-anak usia dini berbeda dengan mengajar remaja dan orang dewasa. Misalnya, anak-anak usia dini lebih tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan gambar dan warna, sedangkan pada usia remaja, anak lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat eksplorasi diri dan sesuatu yang berhubungan langsung dengan latar dirinya.

Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi dikarenakan tingkat motivasi siswa yang rendah, hal tersebut dapat disebabkan karena teknik atau media belajar yang kurang variatif. Pada kenyataannya pembelajaran bahasa saat ini masih jauh dari kata menyenangkan, anak lebih sering belajar di dalam kelas dengan situasi kelas yang membosankan dan membatasi ruang gerak siswa karena ukuran ruang kelas yang tidak sesuai dengan jumlah siswa. Proses pembelajaranpun masih dilakukan dengan cara transfer informasi yang hanya bersumber dari guru saja, sehingga siswa tidak berusaha mencari sendiri informasi baru untuk menunjang pembelajaran. Hal lain yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran menulis puisi yaitu peran guru, kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan teknik ataupun media sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi siswa, pembelajaran yang tidak variatif dan kurang menarik akan mengurangi minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang penting, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan melalui karangan. Siswa di sekolah dasar sebagai penulis pemula yang harus dibina dan dibekali dengan baik. Pembinaan keterampilan menulis sebaiknya dilakukan sejak sekolah tingkat dasar. Pembinaan tersebut harus menggunakan model, dan teknik yang disesuaikan dengan tingkatan usia, psikologis, dan tingkat kemampuan

menulis yang dimiliki siswa. Pada umumnya kemampuan siswa sekolah dasar dalam menuangkan pikirannya kedalam bentuk tulisan, masih sangat rendah karena kemampuan berpikir yang masih konkret.

Pembelajaran puisi di sekolah dasar sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa secara tepat, berpikir logis, dan memahami dan menikmati karya sastra. Selain itu, pembelajaran puisi juga bertujuan untuk menjadikan siswa yang memiliki kepribadian, sopan, dan beradab, berbudi pekerti, serta memiliki rasa kemanusiaan. Pembelajaran menulis puisi juga dimaksudkan agar siswa dapat lebih menikmati, menghayati, dan memahami karya puisi sehingga dapat mencintai puisi yang pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan puisi-puisi bermutu.

Dalam KTSP 2006 dijelaskan bahwa menulis puisi bertujuan untuk menggali dan mengembangkan kompetensi dasar siswa, yaitu kompetensi menulis kreatif puisi. Pencapaian kompetensi menulis kreatif dapat diukur berdasarkan indikator pembelajarannya, yakni siswa mampu menulis puisi yang berisi gagasan sendiri dengan menampilkan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik untuk menyampaikan maksud/ide (Depdiknas, 2006: 13)

Melalui pembelajaran menulis puisi, siswa dapat mengekspresikan gagasan, perasaan dan pengalamannya kedalam bentuk tulisan yang lebih menarik dan indah. Dengan menulis puisi, siswa akan terdorong untuk belajar bermain dengan kata-kata, menafsirkan dunianya dengan cara baru yang khas. Menyadari pentingnya pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar yang termasuk tahapan menulis awal, maka pembelajaran tersebut sudah seharusnya mendapat perhatian yang cukup besar. Namun pada praktiknya, pembelajaran puisi di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang masih belum mendapatkan perhatian khusus dan dianggap sulit. Banyak hal yang melatar belakangi situasi tersebut, kendala yang paling utama yaitu kurangnya guru yang kompeten untuk menyampaikan materi puisi. Penggunaan media dan metode yang tepat menjadi salah satu kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran menulis puisi tersebut.

Menurut Wibiwo (2012), model pembelajaran yang tepat untuk menulis puisi yaitu dengan menggunakan model kontekstual. Pembelajaran dapat juga dilakukan dengan “wisata sastra”, saat pembelajaran siswa diajak berwisata ke pantai, gunung, gedung, ataupun tempat-tempat lain di luar kelas. Dengan cara ini, pengamatan dan pengimajinasian dilakukan dengan suasana yang nyaman, damai dan alamiah.

Model Teratai merupakan model mengajar yang bersumber pada metode kontekstual yang memanfaatkan dunia di sekeliling mereka. Pada model ini terdapat tiga kegiatan dasar, sesuai dengan nama teknik tersebut, “ter; terjun, at; amati, ai; rangkai”. Kata *terjun* pada teknik ini memiliki pengertian, kegiatan siswa melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar. Kegiatan selanjutnya yaitu *amati*, pada kegiatan ini siswa melakukan pengamatan terhadap objek yang ada di lingkungan sekitar. Selanjutnya adalah *rangkai*, setelah siswa mengamati objek di sekitar dan menentukan apa saja yang akan dijadikan sebagai bahan penciptaan puisi, selanjutnya siswa mulai menyusun dan merangkainya menjadi sebuah puisi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi melalui teknik atau media alam sekitar pada tingkat sekolah dasar, khususnya kelas III SDN Cibeunying Lembang. Oleh karena itu, judul yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini, yaitu ***“Penerapan Model Teratai dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. (Penelitian Eksperimen Semu terhadap siswa kelas III SD Negeri Cibeunying Lembang Tahun Ajaran 2013-2014)”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model teratai dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi?”

### C. Batasan Masalah

Terdapat banyak indikator yang dapat dijadikan kriteria penilaian dalam kemampuan menulis puisi. Oleh karena itu, untuk membatasi masalah yang dikaji, peneliti membatasi pada kemampuan siswa menulis kata-kata berdasarkan objek yang diamati, menyusun kata-kata menjadi baris dalam puisi, menyusun baris menjadi bait, dan kesesuaian judul dengan isi puisi.

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah “memperoleh informasi tentang peningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan model Teratai.”

### E. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut.

#### 1. Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi, serta sebagai bentuk partisipasi pemikiran untuk perkembangan dunia sastra khususnya pada tataran pembelajaran menulis puisi melalui media yang konkret.

#### 2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

##### a. Bagi Siswa

- 1) Siswa tidak merasa jenuh saat belajar karena pembelajaran dilakukan di luar kelas
- 2) Objek yang ditulis dapat diamati secara langsung
- 3) Siswa lebih mudah mendapatkan ide atau gagasan untuk bahan tulisan

b. Bagi Guru

Guru termotivasi untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan teknik belajar atau media dalam pembelajaran menulis puisi.

c. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti dapat mengetahui dan mengatasi masalah pembelajaran dengan solusi yang tepat.
- 2) Peneliti lebih peka terhadap pentingnya menyampaikan materi dengan menggunakan media yang efektif.

### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Penerapan model Teratai dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi”.

### **G. Definisi Operasional**

Kesalahpahaman maksud dan tafsiran sering terjadi di dalam memahami karya ilmiah. Maka, untuk meminimalisasi hal tersebut, peneliti menjabarkan definisi mengenai istilah di dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis puisi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam menghasilkan suatu karya sastra yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang padat, dan bermakna kias. Indikator menulis puisi terdiri dari: menulis kata-kata berdasarkan pengamatan, mengembangkan kata-kata menjadi baris, menyusun baris menjadi bait, dan kesesuaian judul dengan isi.
2. Model teratai merupakan salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Model ini memiliki tiga kegiatan inti yaitu terjun, amati, dan rangkai.